

## STRATEGI PENGEMBANGAN MANAJEMEN *JEMBER FASHION CARNAVAL*

**Violeta Wosi Permata**

Prodi Tata Kelola Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta  
Jln. Suryodiningratan No. 8 Mantrijeron, Kota Yogyakarta, DIY (55143) – 0274-419791  
Email. wosivioleta@gmail.com  
HP. 081230882025

### **ABSTRACT**

*Jember Fashion Carnival (JFC) is an annual event in the art event of fashion carnival that's first time held in 2001. In this relatively long journey, JFC experienced several obstacles and one of them was that JFC would be stopped by Jember district government in 2009 because it's not included in the list of the activity of Jember district government. The objective of this research is to analyze and formulate the management strategy of the Jember Fashion Carnival. The research method used was the descriptive qualitative method by using the approach of SWOT analysis. The result of this research is the position of SWOT analysis quadrant; the position obtained is in the position of quadrant I namely expansion (supporting offensive strategy) so it's needed the selection of strategy by using strength and utilizing opportunity. The strategy that should be applied is to form cultural cooperation with other countries, to develop and increase the quality of organizational management, and to implement the international standardization of carnival such as the existence of the technological system to support the tradition of JFC event.*

**Keywords:** JFC, management, SWOT analysis, and strategy management

### **ABSTRAK**

*Jember Fashion Carnaval adalah sebuah event tahunan dalam ajang seni karnaval tata busana pertama kali terselenggara pada tahun 2001. Dalam perjalanan yang relatif panjang; bukan berarti JFC tidak memiliki kendala dalam penyelenggaraannya. JFC sempat akan diberhentikan oleh Pemerintah Kabupaten Jember pada tahun 2009, sebab bukan termasuk dalam daftar kegiatan Pemerintah Kabupaten Jember. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memformulasikan strategi pengelolaan *Jember Fashion Carnaval*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT. Hasil dari penelitian ini adalah posisi dari kuadran analisis SWOT, posisi yang didapatkan berada pada posisi kuadran I yaitu *ekspansion* (mendukung strategi ofensif), sehingga diperlukan pemilihan strategi menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang. Strategi yang sebaiknya diterapkan adalah membentuk kerjasama dalam bentuk kerjasama budaya dengan negara lain, pengembangan dan peningkatan kualitas manajemen organisasi, dan mengimplementasi standardisasi karnaval bertaraf internasional, seperti adanya sistem teknologi untuk menunjang tradisi event JFC.*

**Katakunci :** JFC, Pengelolaan, Analisis SWOT, dan Manajemen Strategi

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia yang lekat dengan keberagaman seni dan budaya, selalu memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri di setiap suku dan daerahnya. Kesenian daerah itulah yang membawa nilai-nilai luhur dan keteladanan yang sudah patut dilestarikan sebagai karakter dari suatu daerah masing-masing. Dalam usaha untuk melestarikan seni dan kebudayaan sekarang ini banyak dilaksanakan festival-festival seni di daerah masing-masing, salah satunya adalah Kabupaten Jember. Jember merupakan kota kecil yang mulai berkembang juga memiliki beragam festival seni di antaranya *Jember Fashion Carnaval* (JFC) yang dilaksanakan setiap tahun sejak tahun 2001, Festival Egrang Ledok Ombo Jember dilaksanakan setiap tahun sejak tahun 2010, Festival Budaya Pesisir Selatan yang dilaksanakan secara bergilir setiap tahun di kota yang berbeda, Festival Pendalungan, dan yang terakhir adalah Festival Kuliner. Banyak festival seni yang diselenggarakan di Kabupaten Jember namun tidak dapat mempertahankan kontinuitasnya. Di antara semua festival seni yang diselenggarakan di Kabupaten Jember, *Jember Fashion Carnaval* merupakan festival seni yang memiliki kontinuitas dalam penyelenggaraannya dan mampu menempuh perjalanan yang relatif lama. Oleh sebab itu diperlukan perhatian khusus dalam melestarikan dan mewariskan kesenian daerah di zaman sekarang, seperti yang telah dilakukan oleh Dynand Fariz sebagai seorang founder *Jember Fashion Carnaval* dalam mempertahankan kontinuitasnya (Andi, wawancara, 2017).

*Jember Fashion Carnaval* adalah sebuah *event* tahunan dalam ajang seni karnaval tata busana terbesar di Indonesia yang digalakan di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Aksi *Jember Fashion Carnaval* ini merupakan salah satu upaya melestarikan beragam kesenian Indonesia dengan mengangkat unsur kearifan lokal kedalam desain tata busana yang dipamerkan. Desain tata busana yang disuguhkan merupakan kostum dan busana yang unik, tidak konvensional, yang dirancang dengan melibatkan banyak peserta untuk membawakan karya-karya yang menarik sesuai tema yang diangkat saat itu (David, wawancara, 2017).

Lahirnya *Jember Fashion Carnaval* pada tahun 2001 bersamaan dengan didirikannya rumah mode Dynand Fariz, dan direalisasikan pada awal tahun 2002 dan diberi nama Dynand Fariz International High Fashion Center. Suyanto sebagai kakak kandung dari Dynand Fariz memiliki misi mengembangkan usaha rumah mode tersebut dan membuat acara pekan mode yang diilhami dari acara *Fashion Week* yang ada di negara-negara *fashion* dunia. Pekan mode merupakan sebuah acara dimana pada satu minggu seluruh karyawan rumah mode diwajibkan untuk memakai busana yang pada saat itu sedang tren di dunia (Fariz dalam Muslimin, 2016).

Event JFC terselenggara bukan hanya menitikberatkan pada kemeriahan dan kesuksesan acara, namun lebih pada pengelolaan dan kualitas seni yang berkelanjutan. JFC memiliki peran sebagai media atau ruang ekspresi bagi para seniman, masyarakat umum, dan

pelaku seni, khususnya masyarakat Jember yang memiliki potensi namun belum mendapatkan ruang untuk mempublikasikan kreatifitasnya. *Jember Fashion Carnaval* tidak hanya menampilkan karya-karya terbaik dari masyarakat dan seniman lokal saja, tetapi juga menampilkan karya-karya seni dari berbagai daerah baik secara nasional maupun internasional.

Ajang karnaval busana, *Jember Fashion Carnaval* ini yang dirintis sejak tahun 2001, ternyata menuai hasil yang sangat positif. Hal itu terbukti dengan meningkatnya jumlah penonton dan peserta dari tahun ke tahun. Selain itu, sampai dengan diselenggarakannya *Jember Fashion Carnaval* (JFC) yang ke -16 dibulan Agustus 2017, karnaval ini telah memenangkan 13 penghargaan dari ajang internasional. Salah satunya dalam International Carnaval de Victoria 2016 di Seychelles, Afrika ([www. cnnindonesia. com](http://www.cnnindonesia.com), 2017).

Keberhasilan JFC yang sudah digalakkan 16 kali ini mendapat apresiasi oleh Menteri Pariwisata - Arief Yahya, yang menobatkan Jember sebagai Kota Karnaval Tanah Air. Salah satu hal yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan sebuah event terletak pada kualitas pengelolaannya. Pengelolaan merupakan rangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan atas sumber daya yang telah dimiliki. Hal tersebut berguna untuk mengoptimalkan kekuatan dan peluang juga untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman yang berpotensi mengurangi kesempatan penyelenggaraan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara rasional, untuk dapat menyelenggarakan JFC bukanlah hal yang sangat mudah, sebab harus memiliki sumber daya manusia yang terampil, profesional dan memiliki penguasaan dalam hal manajemen pengelolaan sebuah seni. Supaya acara dapat terselenggara dengan baik, menarik, dan berkualitas, tentunya hal tersebut bukanlah pekerjaan yang ringan. Banyak sekali yang harus dilakukan dan dipertimbangkan secara matang agar tidak terjadi hal yang dapat merugikan. Ada banyak hal yang harus dilakukan dan dipersiapkan penyelenggaraan JFC, mulai dari pembentukan panitia, pembagian *jobdesk*, pendataan peserta, pembagian *volunteer*, dan lain sebagainya.

JFC merupakan *event* festival yang sangat besar dan memerlukan banyak tenaga untuk menjalankan acara tersebut. Bisa dikatakan *event* yang sangat besar karna acara tersebut diselenggarakan selama empat hari berturut-turut dan diikuti oleh ribuan peserta disetiap tahunnya. Oleh karena itu pada tahun 2010 JFC mulai merekrut *volunteer* untuk membantu jalannya acara. Pada dasarnya tenaga kerja yang ikut serta dalam manajemen JFC bisa dikatakan *volunteer*, sebab mereka bekerja meluangkan tenaga dan waktu tanpa imbalan sedikitpun. *Volunteer* pada acara JFC terklasifikasi menjadi beberapa divisi, pada tiketing, konsumsi, keamanan, fasilitas penonton, kebersihan, dan lain sebagainya. Dengan adanya *volunteer* tersebut membuktikan bahwa acara tersebut juga diakui oleh masyarakat dan menjadikan salah satu tolak ukur keberhasilan sebuah acara.

Sampai saat ini di Indonesia banyak festival seni yang keberadaannya telah diakui oleh masyarakat dan seniman baik secara lokal, nasional, dan internasional dimana dalam penyelenggaraannya didukung penuh oleh pemerintah, namun berbeda dengan JFC yang nyaris berdiri sendiri (secara mandiri). Penyelenggaraan JFC sejak awal dibentuk bukan dari lembaga Pemerintah dengan persediaan dana yang mencukupi dan fasilitas yang memadai, tetapi JFC terbentuk dari lembaga swadaya masyarakat yang dinaungi sebuah yayasan JFC yaitu sebuah lembaga independen yang pendanaannya bergantung pada jumlah partisipasi para donatur juga undangan dalam memberikan seminar ke daerah lain terkait pengelolaan JFC.

Sejak pertama kali terselenggara pada tahun 2001 hingga sekarang, JFC telah menempuh perjalanan yang sangat panjang dan telah berusia lebih dari enam belas tahun. Dalam perjalanan yang sangat panjang tersebut bukan berarti JFC tidak memiliki kendala dalam penyelenggaraannya. JFC sempat akan diberhentikan oleh Pemerintah Kabupaten Jember pada tahun 2009, sebab bukan termasuk dalam daftar kegiatan Pemerintah Kabupaten Jember. Terlepas dari permasalahan yang dialami oleh JFC, pada kenyataannya perjalanan JFC terbukti mampu menembus pasar Internasional dan dapat terselenggara setiap tahun dengan inovasi-inovasi barunya.

Keberhasilan JFC juga tak lepas dari peran pengelola yang bekerja mengatur strategi perencanaan untuk mengelola dari awal sampai akhir acara

digelar disetiap tahunnya. Sebagai event tahunan yang sudah membawa nama harum Bangsa Indonesia ke ranah Internasional, diperlukan pengelolaan yang sangat baik agar JFC dapat terus dinikmati oleh masyarakat dan dapat berlangsung secara terus menerus. Meskipun pengelolaan JFC faktanya dikelola secara mandiri oleh keluarga dan Yayasan Dynand Fariz, ajang karnaval ini dapat menarik banyak perhatian dari berbagai lapisan masyarakat bahkan dunia Internasional. Dari sistem tata kelola penyelenggaraan JFC yang sangat kompleks, memiliki daya tarik untuk dipelajari. Hal inilah yang mendorong penelitian strategi pengelolaan *Jember Fashion Carnaval* diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang keberlangsungan dan pengelolaan JFC. Pengelolaan yang dilakukan oleh pihak *Jember Fashion Carnaval* dalam mengembangkan strategi untuk menarik perhatian masyarakat agar dapat bergabung dan menarik daya tarik wisata dalam jangka waktu yang panjang. Bagaimanakah faktor internal dan eksternal pengelolaan *Jember Fashion Carnaval* saat ini? Bagaimana formulasi strategi pengelolaan *Jember Fashion Carnaval* yang sebaiknya dilakukan?

## 2. STUDI LITERATUR

Studi literatur dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan konsep-konsep pemikiran teoritis yang dapat digunakan untuk mempertajam diskusi dan analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitiannya, Alvan Sidiq Asbullah (2013) membicarakan *Event Marketing* Sebagai Strategi Meningkatkan *Brand Awareness*

Kabupaten Jember. Vita Pristiana (2013); melakukan penelitian tentang Study Tentang Pengelolaan Event Karnaval pada Jember Fashion Carnival. Sementara itu, Chandra Ayu Proborini (2017) dengan judul *Jember Fashion Carnival (JFC) Dalam industri Pariwisata Di Kabupaten Jember*.

Argyris dalam Rangkuti (2015), menjelaskan bahwa strategi merupakan respons secara terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi. Sedangkan Chandler dalam Rangkuti (2015); strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.

Reksohadiprojo dalam Ira (2016); formulasi strategi merupakan proses pengambilan keputusan yang sifatnya bisa intuitif berdasarkan pengalaman. David (2006) menjelaskan bahwa formulasi strategi merupakan tahapan dari proses manajemen strategis yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Pearce II dan Robinson dalam Satyawati (2016); manajemen strategi adalah satu keputusan dan tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi yang dirancang untuk meraih tujuan suatu perusahaan. Glueck dan Jauch dalam Rivai (2015) membicarakan

Fungsi manajemen lahir dari pemikiran seorang industrialis Perancis bernama Henry Fayol pada awal abad 20. Dalam Satyawati (2016)) tertunda pada Fayol fungsi manajemen dari

perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, personalia dan pengontrolan. Merujuk pada perkembangannya fungsi manajemen disederhanakan oleh Terry dalam Herujito (2007) menjadi empat elemen. Menurut Rangkuti (2015:18), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang namun secara bersama dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan.

Chandra Ayu Proborini, "Jember Fashion Carnival (JFC) Dalam Industri Pariwisata Di Kabupaten Jember Dalam Industri Pariwisata Di Kabupaten Jember" yang diterbitkan di MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 32, Nomor 2, Mei 2017. Tulisan ini membahas tentang Fenomena Jember Fashion Carnival (JFC) yang terjadi di Kabupaten Jember menjadi salah satu latar belakang dilakukannya penelitian ini. Jember yang mempunyai latar belakang masyarakat pandalungan, di antara masyarakatnya terbentuk sebuah karnaval fashion yang saat ini dikenal hingga dunia. Fenomena ini menjadi hal yang menarik, karena Jember tidak mempunyai riwayat sejarah fashion dan dikenal dengan kota santri. JFC yang diprakarsai oleh Dynand Fariz telah menunjukkan eksistensinya selama 14 tahun dan telah berhasil merubah Jember menjadi kota karnaval tingkat dunia. Selain itu JFC menjadi barometer karnaval fashion di Indonesia karena menginspirasi daerah lain untuk

membuat karnaval yang serupa. JFC memamerkan busana hasil kreativitas dari peserta yang mengikutinya. Peserta diberikan pelatihan untuk membuat dan memperagakan busana. Adanya proses pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kreativitas peserta sehingga dapat membuat busana yang memiliki standart keindahan tersendiri. Proses tersebut secara tidak langsung membuat JFC mengalami proses komodifikasi, yaitu JFC bertransformasi menjadi event yang layak jual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jember memiliki ciri khas kultural serta modal yang mendukung tumbuh dan berkembangnya JFC di Jember, sehingga Jember dapat bersaing dengan daerah lain dalam ranah sektor pariwisata.

Tulisan berikutnya ditulis oleh Istiqlaliah Dian Cahyani, berjudul "Implementasi Jember Fashion Carnaval Sebagai Bagian Dari City Branding Kabupaten Jember", yang dimuat pada Jurnal Universitas Airlangga Vol. 3/No.2/Published: 2014-06. Tulisan ini mendeskripsikan implementasi Jember Fashion Carnaval sebagai bagian dari city branding Kabupaten Jember. Peneliti berangkat dari fenomena persaingan antar kota di era globalisasi, otonomi daerah dan kebutuhan identitas di era informasi. Serta adanya perkembangan penggunaan event dalam city branding. Konsep yang ditawarkan JFC adalah global, modern, internasional dengan city slogan "World Fashion Carnival City". Konsep ini mampu menjadi identitas baru yang mengantarkan Kabupaten Jember untuk go international, menciptakan awareness, image, reputation, added value, serta

dampak ekonomi, pariwisata dan pengembangan SDM berkelanjutan. Namun menghadapi kompleksitas karena kurang mengangkat lokalitas Kabupaten Jember dan kurang mendapat dukungan dari pihak internal. Semakin diperkuat dengan kurangnya pendekatan internal sebab berfokus pada promosi eksternal. JFC juga cenderung menerapkan event branding, bahkan country branding. Serta dalam proses city branding yang dilakukan tidak terlepas dari political factor. Sehingga city branding Kabupaten Jember yang dilakukan belum sepenuhnya berhasil, dan hanya berhenti pada tataran promotion, tourism, dan profit oriented.

Tulisan berikutnya ditulis oleh Guntur Sakti dari Siaran Pers, KOMBLIK/20/IV/2018, berjudul "ASIALIGHT, Menuju Jember Fashion Carnaval Ikon Kota Karnaval Dunia". Tulisan ini menginformasikan tentang launching Event Jember Fashion Carnaval (JFC) 2018, bertema ASIALIGHT, di Balairung Soesilo Soedarman, Gedung Sapta Pesona Jakarta, kantor Kementerian Pariwisata, oleh Menteri Pariwisata (Menpar) Arief Yahya didampingi Presiden Jember Fashion Carnaval (JFC) Dynand Fariz dan Bupati Jember Faida. Event Jember Fashion Carnaval 2018 yang diselenggarakan untuk ke 17 kali, layak masuk dalam Top-3 Calender of Event (CoE) 2018. Dari top-3 CoE 2018 yang ditetapkan oleh Tim Kurator Kementerian Pariwisata, JFC akan bersanding dengan event Pesta Kesenian Bali (PKB) yang penyelenggaraannya memasuki tahun ke-40. Tema ASIALIGHT, diekspresikan pada costume de file yang mewakili kostum berbagai

negara di Benua Asia. Mulai dari defile dengan tema Kujang yang menjadi Pusaka Nusantara. "JFC sebagai industri kreatif (creative industry) mengedepankan dua nilai; *cultural value* dan *commercial value (financial value)*).

Sukidin & Pudjo Suharso, menulis tentang: "Model Analytical Network Process (Anp) Dalam Pengembangan Pariwisata Di Jember", merupakan Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015 di Universitas Jember. Tulisan ini bertujuan melakukan kajian terhadap kebijakan pengembangan pariwisata di Jember, terutama kebijakan pengembangan agrowisata perkebunan kopi dengan menggunakan Jember Fashion Carnival (JFC) sebagai event marketing. Metode penelitian yang dipergunakan adalah soft system methodology dengan menggunakan metode analitis jaringan (Analytical Network Process). Hasilnya, pengembangan pariwisata di Jember masih dilakukan dengan menggunakan pendekatan konvensional, belum terkoordinasi dengan baik, dan lebih mengandalkan satu even (atraksi) pariwisata, yakni JFC, sebagai lokomotif daya tarik pariwisata Jember. Model pengembangan konvensional ini ke depan perlu dirancang kembali untuk memperoleh pariwisata Jember yang berkesinambungan. Kebijakan pengembangan pariwisata di luar pariwisata fashion, yakni pengembangan agrowisata perkebunan kopi belum menjadi perhatian serius Pemerintah Kabupaten Jember.

Cukup banyak peneliti lain yang tertarik dengan Jember Fashion Carnival (JFC), namun belum ada yang menulis tentang Strategi Pengembangan Manaje-

men Jember Fashion Carnival. Dengan demikian Jember Fashion Carnival (JFC) perlu dianalisis dan diformulasikan strategi pengelolaannya.

### 3. METODE

Metode kualitatif - *dibackup* dengan data kuantitatif - yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data penelitian. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui empat tahap, yaitu: observasi, angket, wawancara, dokumentasi dan variable (Moleong, Lexy J. 2013; Creswell, John W. 2015).

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari berbagai hal yang diamati peneliti selama berada di lokasi. Peneliti mengumpulkan catatan lapangan pertama dengan mengamati sebagai *outsider* dan kemudian masuk ke dalam lingkungan penelitian dan mengamati sebagai *insider*. Angket (kuesioner); angket yang diberikan yakni melalui daftar pertanyaan berdasarkan variabel penelitian SWOT yang diisi oleh responden. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara, ini dimaksudkan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi dan kepedulian. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Dalam penelitian ini yang terwawancara adalah manajemen *Jember Fashion Carnival*, Dinas Budaya dan Pariwisata Jember, panitia *Jember*

*Fashion Carnaval*, talent *Jember Fashion Carnaval*, dan wisatawan. Dokumentasi diimplementasikan dengan pengumpulan sumber-sumber yang dapat menguatkan informasi terkait dengan obyek penelitian. Mempelajari arsip-arsip, buku-buku, catatan, dokumen, website, jurnal, penelitian ilmiah, koran, majalah, liputan video dan audio serta mencatat informasi penting terkait dengan *Jember Fashion Carnaval*. Variabel menurut Indrawan dan Yaniwati (2014) adalah setiap gejala yang diamati menjadi fokus penelitian. Variabel dalam penelitian ini dampak apa yang didapatkan dari terselenggaranya JFC selama ini yang kemudian diolah ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal memuat kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal memuat peluang dan ancaman. Adapun variabel dan indikator dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Pengorganisasian (*Staffing*) *Jember Fashion Carnaval*

Kepanitiaan JFC sudah dibentuk sejak tahun 2001. Kepengelolaan dalam Yayasan *Jember Fashion Carnaval* dibina oleh Dynand Fariz, merupakan kepanitiaan yang sama dalam pengelolaan *event* JFC. Panitia inti yang terlibat merupakan keluarga dan sanak saudara dari Dynand Fariz sendiri. Namun dalam sebuah pengelolaan membutuhkan manajemen yang bagus agar bisa terus berkembang dan menjadi sukses, sehingga Dynand Fariz mengajak orang luar yang mengerti tentang manajemen sehingga beliau mempercayakan kepada

David Susilo untuk terlibat sebagai pihak manajemen JFC.

Pada tahun 2001 sampai 2010 pengorganisasian JFC masih terbilang sangat sederhana yaitu meliputi pembina, pengawas, ketua, sekretaris, bendahara, anggota, dan manajemen. (wawancara Hamda, 2017) Waktu itu JFC masih bisa dikelola dengan baik meskipun belum ada *timvolunteer* karena minat peserta dan penonton masih belum banyak seperti sekarang.

Kemudian pada tahun 2011 mulailah terdapat ide untuk perekrutan *timvolunteer*. Perekrutan *timvolunteer* ini dibentuk karena semakin banyaknya minat penonton dan juga peserta yang ingin terlibat. Perekrutan *volunteer* dipublikasikan melalui web, koran lokal, dan juga berbagai sosial media. Untuk *volunteer* yang terlibat akan dibagi pertim, dan masing-masing tim memiliki *jobdesk* yang berbeda, seperti *ticketing*, *usher*, *guard*, *food and beverage*, *media center*, *quality control*, *cleaning*, dan *tim healt*. (wawancara Ricky, 2017) Perekrutan tim *volunteer* tidak memiliki spesifikasi khusus, terbuka untuk siapa saja yang ingin bergabung tanpa terkecuali dan memiliki keinginan untuk berbagi kelebihan untuk mencapai visi dan misi yang sama.

##### 4.2 Penentuan Tema *Jember Fashion Carnaval*

Pada awal penyelenggaraan JFC ditahun 2001, masih belum terpikirkan mengenai penentuan dan pemilihan tema. Saat itu peserta masih sebatas keluarga serta karyawan Dynand Fariz. Kemudian pada tahun 2003 peserta JFC merupakan anak-anak SMA khususnya



SMKN yang memiliki jurusan tata busana. Kostum yang mereka gunakan adalah kostum daur ulang dari botol, kaleng bekas, kain perca, dll (wawancara David, 2017).

Tema JFC setiap tahunnya selalu berganti-ganti, seperti mengangkat isu sosial, isu global, kebudayaan, flora, dan fauna. Penentuan tema yang berganti-ganti setiap tahunnya merupakan hasil dari diskusi tim manajemen dengan tim kreatif yang kemudian hasil dari diskusi tersebut diputuskan oleh Dynand Fariz (wawancara Hamda, 2017).

Tema yang disampaikan tidak hanya berisi peristiwa penting, namun juga berisi tentang budaya-budaya yang terdapat di berbagai negara. Hal tersebut yang kemudian membawa nama JFC pada akhirnya mulai diterima tidak hanya pada masyarakat Jember saja bahkan hingga mendunia.

Dengan adanya penentuan tema dapat memudahkan panitia dalam pengawasan kostum yang akan dirancang oleh peserta. Dengan adanya tema yang diusung maka bisa menjadikan beberapa defile menjadi satu-kesatuan dalam pengemasan acaranya.

#### **4.3 Anggaran Dana Jember Fashion Carnaval**

JFC merupakan *event* besar di Kabupaten Jember, dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Adanya JFC bukan berarti kesenian tradisi yang ada di daerah tidak berkembang, JFC mengajak para seniman daerah untuk berpartisipasi dan berkolaborasi. Selain itu Dynand Fariz merupakan seseorang yang berlatar belakang di sekolah *fa-*

*shion* bertaraf internasional. Sehingga modal akademik yang diperoleh dari sekolah fashion bertaraf internasional tersebut, dapat sangat mendukung keberlangsungan dan terbentuknya JFC. Dalam hal ini merupakan modal bagaimana pihak-pihak yang bersangkutan dengan JFC menjalin sebuah jaringan atau relasi untuk mendukung terbentuknya JFC. (Proborini, 2017).

Modal ekonomi JFC pada awalnya terpusat pada satu sumber yaitu dana pribadi Dynand Fariz. Akan tetapi seiring dengan besarnya nama yang dibentuk oleh JFC, modal ekonomi diperoleh dari hasil melakukan *roadshow* baik dari dalam maupun luar negeri. Selain itu kompetensi Dynand Fariz dalam bidang fashion didapatkan dari modal ekonomi pribadi dan beasiswa yang didapatkan sehingga menunjang keahliannya dalam bidang fashion.

Selama ini dari sejak pertama kali JFC muncul pada tahun 2001, JFC merupakan sebuah *event* yang membiayai dirinya sendiri. JFC merupakan *event* tahunan yang jauh dari bantuan dana sponsor ataupun Pemerintah. Tidak adanya sponsor pada *event* JFC adalah salah satu alasan untuk mempertahankan label bahwa JFC sebagai *event* sosial dan tidak dikomersilkan oleh lembaga tertentu selain manajemen JFC, sedangkan bantuan dari Pemerintah yang selama ini diberikan hanya bantuan dalam bentuk pemberian fasilitas.

Sejak tahun 2012 JFC dimasukkan ke dalam jadwal kegiatan tahunan Kabupaten Jember yaitu BBJ (Bulan Berkunjung Jember). Namun pada saat itu JFC juga masih belum mendapatkan dana hibah dari Pemkab Jember. Setelah

masuk ke dalam BBJ dan berjalan selama 2 tahun pada akhirnya ditahun 2015 pada saat penyelenggaraan JFC keempatbelas, JFC mendapatkan dana hibah dari Pemkab Jember sebesar 1M. Akan tetapi dana hibah tersebut hanya bertahan sampai tahun 2016 yaitu pada penyelenggaraan JFC kelimabelas. Pada tahun 2017 JFC tidak lagi mendapatkan dana hibah dari Pemkab Jember, hal ini dikarenakan adanya penggantian Bupati.

Tanpa bantuan hibah dari Pemkab Jember pada tahun 2017, maka sangat mempengaruhi perekonomian JFC. Semakin banyaknya peminat JFC maka semakin banyak juga biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh JFC. Sehingga permasalahan tersebut berdampak pada tiket penjualan JFC yang menjadi naik, dulu awalnya tiket yang dijual sebanyak 20-25 persen dan 75 persen tiket digratiskan namun kini tiket yang dijual ditingkatkan atau lebih banyak dijual dari pada yang dibagikan secara gratis.

Keputusan manajemen JFC untuk menyatakan bahwa JFC sebagai lembaga *event* sosial tersebut, merupakan salah satu strategi untuk membuat JFC jauh dari kesan komersil dan menghindari pengelolaan keuangan yang rumit. Dengan tidak adanya sponsor yang terlalu mendominasi, secara otomatis JFC berdiri sendiri di bawah naungan manajemen JFCC, sehingga keuangan dikelola sendiri dan lebih mudah pengelolaannya serta prosedurnya. Dengan modal yang dimiliki tersebut, dapat menjabarkan bagaimana JFC dapat terbentuk dan berkembang diantara masyarakat padalungan Jember, dan

bahkan saat ini telah menjadi identitas Kabupaten Jember.

#### **4.4 Sponsorship Jember Fashion Carnival**

Setiap *event* pasti membutuhkan *sponsorship* untuk mendukung keberhasilannya. Kerjasama yang didapatkan oleh JFC dari *sponsorship* tidak bewujud uang (*fresh money*) namun berupa produk dan *media partner*. JFC juga melakukan kerjasama dengan beberapa perusahaan ternama di luar bidang kesenian. Perusahaan tersebut antara lain Aqua, Marthatilaar, Nestle, So Good, Lippo Plaza Jember, Aston Hotel, dll. Selain itu juga menjalin kerjasama dengan beberapa media cetak dan media elektronik seperti Kiss FM Radio, Kompas, Jawa Pos, J TV, TV One, Metro TV, dll.

Pengukuran kualitas produk *event* JFC dapat dilihat dari cara merancang sebuah pertunjukan yang tersusun dan menghibur. Suatu penampilan bukanlah sebuah pertunjukan ataupun atraksi tanpa adanya hal yang unik dan menarik. Hal inilah yang menjadi perhatian khusus penyelenggara JFC, yaitu untuk menciptakan sebuah pertunjukan karnaval namun berbeda dari yang telah ada sebelumnya. Kemampuan rancangan artistik pertunjukan yang diangkat oleh JFC yaitu mengkolaborasikan seni koreografi, teatrikal, musik, dan juga mampu menciptakan atmosfer yang sesuai dengan tema disertai kejutan di setiap penampilan. Di dalam penampilannya, setiap peserta JFC dituntut untuk memiliki kemampuan koreografi, *fashion runway and dance, freestyle dance,*

*pose, attraction dance* yang merupakan adaptasi teatrikal. Selain pertunjukan dari para penampil, diberikan faktor pendukung berupa *visual efek* dan suara sebagai musik pengiring setiap defile.

Program acara pada *event* JFC setiap tahunnya selalu disusun dengan rapi. Sebagai pembuka pada hari pertama yaitu *Kids Carnival* yang menampilkan pertunjukan karnaval dengan peserta berusia setingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesiapan regenerasi peserta JFC untuk masa mendatang. Kemudian dihari kedua yaitu *Artwear Carnival* yang mengangkat tema *fashion desain* yang terinspirasi dari konsep *trend* dunia. Acara selanjutnya dihari ketiga adalah WACI (*Wonderful Archipelago Carnival Indonesia*) yang merupakan etalase karnaval oleh anggota Asosiasi Karnaval Indonesia (AKARI). Dan dihari terakhir sebagai penutup yaitu *Grand Carnival*. Pada *Grand Carnival* JFC XIV, acara diselenggarakan dengan susunan sebagai berikut:

- a. Pra acara, yaitu pembukaan dengan pertunjukan marching band
- b. *Pose on main stage*, yaitu perform tiap defile yang sebelumnya sudah ditentukan urutannya. Para peserta keluar dari panggung utama yang kemudian berpose di panggung selama beberapa saat dan kembali melanjutkan berjalan menuju tribun utama

- c. Parade, yaitu beraksi di sepanjang zona tribun dengan melakukan *fashion dance, attraction dance*, dan *fashion runway*
- d. *Catwalk*, yaitu acara terakhir para peserta karnaval melakukan perjalanan karnaval di sepanjang 3,6 km. Dengan susunan acara yang disepakati, pihak penyelenggara JFC dapat melakukan evaluasi pengaturan durasi yang dibutuhkan selama waktu penyelenggaraan.

Tiap-tiap defile karnaval membawakan tema khusus. Peserta karnaval dituntut untuk dapat memaksimalkan desain kostum dan melakukan gerakan teatrikal yang mencerminkan tema defile. Pawai defile karnaval akan mengambil posisi di area tengah jalan, dengan penonton tribun maupun *runway* berada di sisi kiri dan kanan bahu jalan. Atraksi dapat terlihat jelas dan peserta harus mampu berinteraksi dengan penonton di kedua sisi, diseluruh zona baik tribun maupun *runway*. Selain itu, musik pengiring diaransemen untuk menyajikan suasana yang mendukung tema tiap-tiap defile.

Analisis SWOT digunakan sebagai salah satu cara untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang di dalamnya terdapat variabel kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengelolaan JFC.

| Analisis                | Variabel   |
|-------------------------|--|
| <b>Faktor Internal</b>  | <p><b>Kekuatan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ JFC banyak diliput oleh media dari luar dan dalam negeri</li> <li>➤ Memiliki target orientasi untuk menjadi event Internasional</li> <li>➤ Selalu memiliki inovasi baru disetiap tahunnya</li> <li>➤ Lokasi yang strategis di pusat Kota</li> <li>➤ JFC membawa nama Kota Jember sebagai Kota Karnaval Indonesia</li> </ul> <p><b>Kelemahan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Peran Pemerintah yang kurang optimal</li> <li>➤ Terbatasnya kualitas sumber daya manusia kreatif</li> <li>➤ Tidak adanya bantuan dana dari Pemerintah Kabupaten Jember</li> <li>➤ Perekrutan <i>volunteer</i> tanpa spesifikasi khusus</li> <li>➤ Naiknya harga tiket untuk penonton JFC</li> </ul>   |
| <b>Faktor Eksternal</b> | <p><b>Peluang</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Semakin meningkatnya partisipator dalam penyelenggaraan JFC tiap tahun</li> <li>➤ Semakin meningkatnya kunjungan wisatawan nasional dan internasional</li> <li>➤ Semakin meningkatnya sponsor dan media partner JFC</li> <li>➤ Menjadi <i>icon</i> seni budaya di Kabupaten Jember</li> <li>➤ Semakin mudah dalam mempromosikan event JFC</li> <li>➤ Semakin meningkatnya kreatifitas pemuda-pemudi Jember dibidang seni budaya</li> </ul> <p><b>Ancaman</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Semakin banyaknya persaingan dengan keberadaan seni budaya dari daerah lain</li> <li>➤ Semakin ketatnya kebijakan Pemerintah Kabupaten Jember</li> <li>➤ Semakin menurun kondisi perekonomian JFC</li> <li>➤ Semakin berkurangnya minat penonton lokal</li> <li>➤ Perubahan cuaca yang tak terduga</li> </ul> |

**Tabel 1.**  
Analisis SWOT

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh JFC merupakan *event* yang dikelola secara mandiri oleh pihak Yayasan dan mampu menjalankan visi serta misi dengan baik. Tetapi hal tersebut tidak dapat bertahan tanpa adanya inovas-inovasi baru yang dilakukan. Maka strategi umum yang

sebaiknya digunakan adalah penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk atau integrasi (integrasi ke belakang, integrasi ke depan, dan intergrasi horizontal). Penetrasi pasar yang dilakukan dalam Strategi Pengelolaan *Jember Fashion Carnival* adalah dengan membentuk kerjasama budaya dengan negara lain. Untuk pengembangan pasar dengan

cara mendirikan lembaga pendidikan ber-*basic* karnaval untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia kreatif, dan pengembangan produk dengan cara memberikan pelatihan khusus untuk memberi pengetahuan lebih kepada sumber daya manusia kreatif dalam bidang seni budaya.

Bentuk-bentuk dari pengembangan JFC berdasarkan hasil arahan Matriks IE dimana kekuatan dari JFC memiliki kemampuan dalam bertahan dan berpotensi untuk dikembangkan dengan mengacu pada hasil dari kuadran analisis SWOT yang menunjukkan arahan strategi pengembangan manajemen JFC idealnya melakukan penambahan produk dan fungsi-fungsi JFC dengan mendukung kebijakan yang ofensif/agresif, dijabarkan sebagai berikut:

1. Sebagai bentuk pengembangan pengelolaan, sebaiknya JFC melakukan bentuk kerjasama budaya dengan negara lain agar semakin banyak pengetahuan yang dapat menimbulkan inovasi-inovasi baru untuk ide pengembangan dalam pengelolaan dan juga dalam pertunjukannya.
2. Diperlukan strategi untuk perekrutan panitia dengan cara penyesuaian kemampuan yang sesuai dalam pengelolaan JFC supaya kualitas manajemen organisasi dalam JFC dapat berkembang dan meningkat.
3. JFC sudah memasuki tingkat internasional, maka perlu melakukan adanya standarisasi karnaval bertaraf internasional. Sehingga yang perlu dilakukan adalah meng-*upgrade* sistem teknologi untuk menunjang pertunjukan *event* JFC.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, Istiqlaliah Dian, "Implementasi Jember Fashion Carnaval Sebagai Bagian Dari City Branding Kabupaten Jember", *Jurnal Universitas Airlangga* Vol. 3/ No. 2/ Published : 2014-06.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset "Memilih Di Antara Lima Pendekatan"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David, Fred. (2006). *Manajemen Strategis: Konsep*, Edisi 10, Jakarta: Salemba Empat.
- Indrawan, R. & Yaniawati R.P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, Bandung: Penerbit PT Refika Aditama.
- Indriyanti, P. (2013). *Strategi Tata Kelola Andong Wisata Sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata Kota Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Ira Puspita Sari, (2016) *Strategi Pengembangan Potensi Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Sebagai Destinasi Ekowisata di Yogyakarta*. Tesis. Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Jannah, Nurul. (2010). *Jember Fashion Carnaval, Identitas Kota Jember, dan Diskursus Masyarakat Jaringan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kotler & Armstrong. (2009). *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, Edisi ke-12, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Kotler & Keller. (2009). *Manajemen Pemasaran*, Edisi ke-13, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, Ahmad. (2016). *Perkembangan Jember Fashion Carnaval di*

- Kabupaten Jember tahun 2001-2014*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jember.
- Pristiana, Vita. (2013). *Study Tentang Pengelolaan Event Carnaval pada Jember Fashion Carnaval*. Malang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang.
- Proborini, Chandra Ayu. (2017). *Jember Fashion Carnaval Dalam Industri Pariwisata di Kabupaten Jember*. MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 32, Nomor 2, Mei 2017.
- Putri, Ratih Dewi. (2015). *Pengembangan Manajemen Strategi Festival Seni Surabaya*. Tesis. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rangkuti, Freddy. (2015). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Reksohadiprodjono, Sukanto. (2003). *Manajemen Strategi Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Sakti, Guntur. Siaran Pers, KOMBLIK/20/IV/2018, berjudul "ASIALIGHT, Menuju Jember Fashion Carnaval Ikon Kota Karnaval Dunia". 18-Apr-2018
- Satyawati, Dyah. (2016). "Strategi Pengelolaan Museum Dirgantara Mandala Sebagai Destinasi Wisata Pendidikan di Yogyakarta." Tesis. Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin & Pudjo Suharso, "Model Analytical Network Process (Anp) Dalam Pengembangan Pariwisata Di Jember", *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015 di Universitas Jember*.
- Informan**
- 1) David (Manajemen Jember Fashion Carnaval)
  - 2) Andi (Staff Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jember)
  - 3) Hamda (Volunteer Jember Fashion Carnaval)
  - 4) Ricky (Volunteer Jember Fashion Carnaval)
  - 5) Rizky (Volunteer Jember Fashion Carnaval)
  - 6) Daffi (Volunteer Jember Fashion Carnaval)
  - 7) Fajri (Talent Jember Fashion Carnaval)